

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai media untuk menyampaikan pesan Allah SWT kepada makhluk-Nya melalui Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Nabi menyampaikan kepada umatnya semua nasihat dan kabar baik dalam bahasa Arab.<sup>1</sup>

Bahasa Arab yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an sangat berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan dalam karya manusia. Ini memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Sedemikian rupa bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an dianggap dan disebut sebagai bahasa Al-Qur'an sendiri, penuh kekuatan, keagungan melampaui kebesaran dan dialek bahasa Arab. Dari segi linguistik, inilah yang disebut sebagai keajaiban Al-Qur'an (*Miracle Linguistic Al-Quran*). Kemukjizatan Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, komposisi dan gaya bahasanya lah yang membuatnya menjadi keajaiban linguistik.<sup>2</sup>

Keajaiban Al-Qur'an menurut az-Zarqani dapat dipahami dari beberapa sudut pandang berikut: pertama, gaya bahasa dan pengalihan bahasa. Kedua, proses penciptaan struktur yang jelas dan tertata. Ketiga, ketersediaan pengetahuan yang luas untuk mengarahkan kehidupan manusia. Keempat, mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia setiap saat dan di setiap lokasi.<sup>3</sup>

Salah satu keajaiban Al-Qur'an, menurut para ulama, adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Gaya Al-Qur'an, menurut Musthafa Shadiq ar-Rafi'i merupakan salah satu aspek keajaiban Al-Qur'an yang tidak dimiliki orang Arab. Bahkan ahli bahasa mengatakan bahwa meskipun ada kesamaan, ada beberapa hal

---

<sup>1</sup> Faridl Hakim, *dkk*, "Qur'an Stilistic Analysis of the Words Al-Dīn, Al-Dīn Al-Qayyim, Al- Dīn Al-Khālīṣ , Dīnillāh and Millāh in The Qur ' An," *al-Itqon* 8, no. 1 (2022): 27.

<sup>2</sup> Bambang Muhamad Rafadi Yusoff dan Saini Ag Damit, "Analisis Al-Maf'ul Al-Mutlaq Dalam Surah-Surah Al-Mufassal: Satu Kajian Kemukjizatan Linguistik Al-Quran," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 134 (2014): 284.

<sup>3</sup> Raihani Fathy Agus Perdana, "Stilistika Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nabi Isa A.S)," Tesis (2019): 4.

yang membuatnya berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa strukturnya adalah esensi bahasa pada bentuknya yang paling murni.<sup>4</sup>

Meskipun bukan karya sastra seperti puisi, prosa, atau novel, Al-Qur'an dianggap sebagai standar nilai sastra yang unggul. Bahasa Al-Qur'an tidak seperti apa pun dalam sastra. Menurut Syihabuddin Qalyubi, pendapat Amin al-Khuli menyatakan bahwa mempelajari sastra Al-Qur'an termasuk mempelajari teks Al-Qur'an. Sedangkan penggunaan bahasa yang khas adalah ciri sastra itu sendiri.<sup>5</sup>

Namun kenyataannya, meskipun bahasa Al-Qur'an sangat indah dan memiliki nilai estetika yang sangat tinggi, tidak semua orang dapat memahami maknanya secara utuh. Tentu saja, berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu tafsir dan linguistik Al-Qur'an dituntut untuk memahami makna Al-Qur'an. Sehingga, menguasai bahasa Arab mutlak diperlukan untuk memahami isi Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, para ulama masih menganggap bahasa Arab "sulit" sebagai bahasa kedua. Bahasa Arab sulit dipahami karena bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah dua bahasa yang berbeda dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis.<sup>7</sup>

Paradigma fungsional mengemukakan bahwa bahasa terdiri dari fungsi struktural dan fungsional pragmatik. Dalam interaksi sosial sehari-hari keduanya saling bersentuhan. Menurut fungsi struktural, komponen fonologis, morfologis, gramatikal, sintaksis, dan semantik suatu bahasa merupakan blok bangunan yang akhirnya membentuk sistem bahasa. Sayangnya, semua orang tidak memahami pemahaman bahasa struktural yang sangat sering akhir-akhir ini. Bahkan mahasiswa jurusan bahasa terus bergumam, sering kaku, dan bahkan mengalami

---

<sup>4</sup> Raihani Fathy Agus Perdana, "Stilistika Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nabi Isa A.S)."4.

<sup>5</sup> Aminullah Nasution, "Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur'an," Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits 5, no. 2 (2022): 188.

<sup>6</sup> Tri Utami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, "Stilistika Al Qur'an Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy Syu'ara," Furqon 4, no. 2 (2021): 144.

<sup>7</sup> Ahmad Hafidz Abdullah, dkk, "Analisis Kesalahan Sintaksis Dan Morfologi Pada Video Lomba Debat Bahasa Arab," El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 10, no. 1 (2021): 52.

kesulitan memahami beragam bidang linguistik.<sup>8</sup> Bahkan di setiap tulisan dan seni berbicara dapat mengandung kesalahan dalam bahasa. Ejaan, morfologi, dan sintaksis adalah tingkat kesalahan bahasa yang paling umum. Jika dibandingkan dengan bahasa standar dan sesuai, banyak orang memahami dan menggunakan bahasa gaul, terutama di era globalisasi.<sup>9</sup>

Oleh karena itu bahasa Arab membutuhkan pemahaman khusus yang sulit diperoleh seperti penguasaan kaidah nahwu (sintaks) dan sharaf (morfologi) karena telah berkembang menjadi bidang keilmuan yang hingga saat ini masih memiliki daya tarik yang kuat bagi akademisi Arab dan non-Arab. Kajian ini memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Arab. Dengan mempelajarinya, seseorang akan dapat membaca dengan lebih mudah, mengidentifikasi harakat dengan benar di akhir setiap kata dan memahami makna posisi kata dan bentuk kalimat.<sup>10</sup>

Salah satu objek penelitian bahasa yang menarik dan menjadi solusi dari cabang linguistik Arab yaitu sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf). Tingkatan yang sejalan dengan tujuan kedua bidang ini sering digabungkan satu sama lain. Sintaksis (nahwu) menjadi tingkat gramatika atau tata bahasa. Tataran morfologi (sharaf) mengkaji bentuk terkecil dari unit bahasa kata, bagian kata. Kemunculan kata atau bentuk diperiksa di tingkat morfologi (sharaf). Sedangkan sub-sistem sintaksis (nahwu) memeriksa hubungan antara unit yang lebih besar frasa, klausa, dan kalimat selain kata.<sup>11</sup>

Dalam pengajaran bahasa Arab sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) menjadi suatu gabungan yang menjadi salah satu prinsip dorongan dalam pengajaran bahasa dari pola lama menjadi pola baru khususnya pengajaran bahasa Arab. Menurut Abdul Rahim Razaq dalam artikel yang berjudul “Pengajaran

---

<sup>8</sup> David Darwin, *dkk*, “Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik,” *Jurnal Ilmiah Semantika* 2, no. 02 (2021): 29.

<sup>9</sup> Utami Maulida, “Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi Pgmi Binamadani,” *Dirasah* 4, no. 1 (2021): 25.

<sup>10</sup> Andi Holilulloh, *dkk*, “Analisis Materi Dan Metodesintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhiih,” *Al-Fathin* 3 (2020): 126.

<sup>11</sup> Abdul Karim dan Erwan Kustriyono, “Morfofonemik Dalam Al-Quran Terjemah Surat Al-Khafi (Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia Di Sma/Smk),” *Konferensi Ilmiah Pendidikan* (2021): 716.

Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an" sintaksis dan morfologi menjadi pengajaran bahasa Arab modern, yang dapat mempengaruhi dari segi sikap psikologi kognitif maupun dari linguistik terapan.<sup>12</sup>

Menurut psikologi kognitif, belajar bahasa khususnya sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) bukan hanya pembentukan kebiasaan. Melainkan, ini adalah proses mengenai bagaimana cara memperoleh serta menyimpan suatu pemahaman ilmu. Sedangkan dalam linguistik terapan aspek morfologi (sharaf), dan sintaksis (nahwu) pada awalnya dipelajari secara terpisah maka dalam linguistik terapan, sekarang keduanya digabungkan dalam kaitannya dengan tujuan pengajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. Alhasil, pengetahuan bahasa Arab klasik perlahan berkembang dan semakin baik, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, balaghah, dan beberapa linguistik lainnya.<sup>13</sup>

Kajian sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) bahasa Arab, pada awalnya dipelajari dalam satu bidang sebelum dibahas secara terpisah. Kombinasi kedua bidang studi ini disebut sebagai "struktur gramatikal" atau tatabahasa di antara para ilmuwan. Terlepas dari kenyataan bahwa kedua bidang ilmu dipelajari bersama sebagai satu bidang, para ilmuwan sebelumnya tidak memberi penekanan pada morfologi bahasa Arab, seperti menghubungkannya dengan pemahaman mereka tentang sintaksis bahasa Arab.<sup>14</sup> Keberadaannya yang mendahului sintaksis bahasa Arab, adalah bukti dari kewujudannya yang berbanding sintaksis bahasa Arab. Selain itu, berbeda dengan ilmu sintaksis (nahwu), pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu morfologi (sharaf) bahasa Arab sering ditempatkan pada kesimpulan karya-karya gramatikal bahasa Arab dan hanya dibahas secara singkat. Tampaknya morfologi (sharaf) hanyalah pelengkap penelitian sintaksis (nahwu) bahasa Arab.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Abd Rahim Razaq, "Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Al-Quran," Pilar 01, no. 2 (2010): 25.

<sup>13</sup> Abd Rahim Razaq, "Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Al-Quran." 25.

<sup>14</sup> Muhammad Hatta Shafri, *dkk*, "Morfologi Bahasa Arab: Sejarah Perkembangan Dan Karya-Karyanya," Pasak 7 2022 (2022): 1656.

<sup>15</sup> Muhammad Hatta Shafri, *dkk*, "Morfologi Bahasa Arab: Sejarah Perkembangan Dan Karya-Karyanya." 1656.

Ilmu sharaf adalah ilmu yang menganalisis konstruksi kata, sedangkan ilmu nahwu adalah ilmu yang menganalisis struktur kata. Kedua bidang ilmu ini saling melengkapi. Studi tentang gramatikal kata adalah fokus utama dari kedua bidang ilmu tersebut. Namun, ilmu sharaf atau tasrif hanya berfokus pada studi konstruksi kata, ilmu nahwu juga berfokus pada hubungan antara satu kata dengan kata lain dalam struktur kata tertentu. Ilmu sharaf menjadi pembukaan ilmu nahwu, dan diikuti kajian nahwu secara teratur yaitu kajian perkataan di dalam struktur kata.<sup>16</sup>

Memang benar ilmu yang tepat untuk dipelajari dalam rangka memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah ilmu Tafsir. Secara alami, ada beberapa langkah untuk memahami dan mempelajari ilmu ini. Langkah pertama adalah memahami kosa kata Al-Qur'an. Hal ini akan memudahkan kita untuk memahami makna keseluruhan dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>17</sup> Sumber terpenting untuk memahami Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Jelaslah bahwa kita juga harus memahami bahasa Arab.<sup>18</sup>

Pembahasan tentang sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) merupakan metode penting untuk memahami Al-Qur'an, juga dikenal sebagai pendekatan *tafsir lughawi* atau *interpretasi linguistik*. Karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, yang sarat dengan sastra, balaghah, fasahah, bayan, tamtil, dan retorika. Interpretasi semacam ini sangat penting untuk memahami Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, kompetensi ahli bahasa dan pengetahuan linguistik sangat penting. Dimasukkannya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menghasilkan berbagai tingkat pemahaman dan interpretasi linguistik.<sup>19</sup>

Kondisi tersebut terus ada sehingga lahirlah tokoh-tokoh bahasa Arab yang berprestasi dan dikagumi. Al-Akhfash dari sekolah di Basrah dan Al-Farra' dari sekolah di Kufah adalah dua di antaranya. Mereka berdua menulis buku dengan

---

<sup>16</sup> Muhammad Hatta Shafri, *dkk*, "Morfologi Bahasa Arab: Sejarah Perkembangan Dan Karya-Karyanya." 1656.

<sup>17</sup> Shyfa Yostiroh, "*Urgensi Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'an*," (Bogor: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an, 2022). 11.

<sup>18</sup> Shyfa Yostiroh, "*Urgensi Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'an*." 11.

<sup>19</sup> Made Saihu Abd. Aziz, "Historisitas Dan Sumber Tafsir Kebahasaan Memahami Bahasa Al-Qur'an," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 1 (2022): 1–23.

judul yang sama, *Ma'ani Quran*. Pertumbuhan kajian nahwu sangat dipengaruhi oleh kedua tokoh tersebut. Al-Akhfash merupakan tokoh nahwu yang memperkuat dan memantapkan metode mazhab Basrah, sedangkan Al-Farra merupakan salah satu pendiri dan mengembangkan metode mazhab Kufah. Kedua mazhab nahwu telah membuka jalan bagi studi ilmu nahwu, menghasilkan kemajuan, persaingan, dan kemajuan pesat dalam linguistik Arab dan studi nahwu. Para peneliti memiliki peluang besar untuk menyelesaikan masalah yang diperdebatkan mengingat perbedaan pendapat yang mencolok antara kedua aliran pemikiran tersebut.<sup>20</sup>

Al-Farra mempelajari kajian Al-Akhfash terhadap Kitab Sibawaih. Selain itu, Al-Farra menggunakan kitab Al-Akhfash *Ma'ani Al-Qur'an* sebagai panduan dan referensi ketika menulis sendiri. Setelah bertemu Al-Kisai di Baghdad, Al-Akhfash memperbaharui metode belajar nahwunya. Alhasil, metode belajar nahwunya ada dua tahap: tahap *Basriyah* dan tahap *Kufiyah*. Setelah bertemu dengan Al-Akhfash, metode belajar nahwu Al-Farra pun mengalami perubahan. Mazhab Basrah terpengaruh sebagai akibatnya, khususnya pandangan Al-Akhfash terhadap kajian nahwu Al-Farra. Sebaliknya, kedua tokoh tersebut mengkritik dan menyanggah sekte *Basra* dan *Kufah*. Al-Qur'an dengan berbagai jenis qira'atnya, hadis Nabi (SAW), bahasa suku Arab, dan pendapat para tokoh nahwu dari mazhab *Basrah* dan *Kufah* menjadi sumber kajian nahwu Al-Akhfash dan Al-Farra. Al-Akhfash dan Al-Farra menggunakan metode *al-sama*, *al-qiyas*, *al-talil*, dan *al-tawil* untuk memperkuat nahwu.<sup>21</sup>

Menariknya kajian sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) penulis lebih cenderung terhadap kajian imam al-Akhfas dalam tafsir ma'ani Al-Qur'an. Karena Al-Akhfas menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya untuk menguraikan makna yang tersembunyi tetapi juga untuk menentukan kebenaran dan mendukung teori nahwu Basrah. Meskipun yang paling mencolok dari tafsir ini adalah nahwu. Tetapi tidak menutup kemungkinan dalam halnya ini sharaf

---

<sup>20</sup> Najmuddin H Abd Safa, "Perbandingan Metode Nahwu Al-Akhfash Dan Al-Farra' Dalam Kitab Ma'ani Alquran," *Bahasa dan Seni* 36, no. 2 (2008): 139–149.

<sup>21</sup> Safa, "Perbandingan Metode Nahwu Al-Akhfash Dan Al-Farra' Dalam Kitab Ma'ani Alquran."

menjadi pelengkap dari ilmu nahwu.<sup>22</sup> Sebagaimana contoh penafsiran nya dalam surat al-Baqarah ayat 20:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>٢٠</sup>

*"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Menurut Imam al-akhfas ditinjau dari kaidah morfologi (sharaf) kata يَخْطَفُ sebagian para ulama menyebutkan lafad tersebut diambil dari kata خَطِيفٌ يَخْطِفُ bahkan menurut imam Yunus fiil mudori' dari kata خَطِيفٌ adalah يَخْطِفُ dengan di alihkan dari fatah menjadi kasroh dan di idgomkan, karena berkumpulnya huruf mati. Pendapat imam Yunus ini, mengikuti dari perkataan orang Arab karena kebanyakan orang Arab lebih banyak mengatakan kata خَطِيفٌ dengan dibaca kasrah. Seperti lafad "قَاتِلُوا" dan "فَاتِحُوا". Sedangkan ditinjau dari kaidah sintaksis (nahwu) dari kata يَخْطِفُ mengandung fail yang tersimpan, yakni domir yang kembali pada kata "الْبَرْقُ".<sup>23</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, para sarjana Arab, khususnya yang berasal dari era tabi'in dan ahli bahasa, berusaha menyusun kitab tafsir Al-Qur'an untuk memudahkan pemahaman bahasa. Alasannya karena Al-Qur'an memang memiliki dimensi sastra yang tinggi. Ini memiliki uslub (gaya bahasa) yang khas,

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, "(Studi Atas Tafsir Ma' Anil Qur'an Karya Al-Farra')," Qof 3, no. 1 (2019): 2.

<sup>23</sup> Abi Hasan Said bin Mas'adah Al-Akhfas, *Ma'ani Al-Qur'an*, (Mesir: Al-Madani, 1990). 54.

dan beberapa kosa katanya yang gharib (asing). Ada juga perbendaharaan kata atau kalimat yang bersifat *majaz* (metaforis), sehingga untuk memahami hal-hal tersebut diperlukan pendekatan linguistik bahasa Arab. Oleh karena itu, para ulama menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab yang memadai adalah salah satu syarat utama untuk menafsirkan Al-Qur'an, yang tercermin dalam kaidah-kaidah tafsir dengan segala kerumitannya terutama memahami sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf).<sup>24</sup>

Salah satu dari sekian banyak tokoh mufassir yang dianggap sebagai ahli bahasa adalah Abi Hasan Said bin Mas'adah al-Akhfasi al-Awsat. Karya besarnya adalah Tafsir Ma'anil Qur'an. Tafsir ini menurut para ulama, salah satu tafsir yang memiliki pola kebahasaan, khususnya di bidang nahwu dan sharaf yang merupakan tafsir pertama yang dikodifikasi. Karena al-Akhfas adalah seorang ahli bahasa Basrah yang terkenal mengerjakan tata bahasa Arab (Nahwu) setelah al-Kisa'i.<sup>25</sup>

Mengingat Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, masalah di atas mengharuskan pemahaman kita tentang bahasa tersebut. Karena Al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa Arab, memahami makna linguistik, sintaksis (nahwu), dan morfologi (sharaf) sangat penting untuk ilmu interpretasi bahasa Arab, khususnya dalam kajian ilmu tafsir. Fokus utama penulis untuk penelitian ini adalah pada satu surah di dalam Al-Qur'an, yakni surah al-Baqarah dan mengangkat judul skripsi yaitu: **PENDEKATAN SINTAKSIS (NAHWU) DAN MORFOLOGI (SHARAF) DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN** (Kajian terhadap surat al-Baqarah ayat 1-20 dalam Tafsir Ma'ani Al-Qur'an Karya Imam al-Akhfas).

---

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, "(Studi Atas Tafsir Ma'Anil Qur'an Karya Al-Farra ')." 2.

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, "(Studi Atas Tafsir Ma'Anil Qur'an Karya Al-Farra ')." 2.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang telah disusun oleh penulis untuk memudahkan sistematika penulisan tentang (judul):

1. Bagaimana penafsiran al-Akhfas dalam Tafsir Ma'ani Al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 1-20?
2. Bagaimana analisis penafsiran Sintaksis (nahwu) dan Morfologi (sharaf) pada surat al-Baqarah ayat 1-20 dalam Tafsir Ma'anil Qur'an karya imam al-Akhfas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Akhfas dalam Tafsir Ma'ani Al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 1-20
2. Untuk mengetahui analisis Sintaksis (nahwu) dan Morfologi (sharaf) pada surat al-Baqarah ayat 1-20 dalam Tafsir Ma'anil Qur'an karya imam al-Akhfas

## **D. Manfaat Penelitian**

Konsekuensi dari penelitian ini adalah wajar bahwa peneliti Muslim yang tertarik pada penyelidikan kritik akan mendapatkan keuntungan dari penemuan tinjauan ini, dengan memperluas informasi logis yang ada dan memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah titik acuan fundamental.

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru terhadap kajian tafsir yang menitik beratkan pada sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) serta dapat berkontribusi secara ilmiah terhadap penelitian sebelumnya dalam upaya memahami pola kajian ilmu tafsir, khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman kita tentang khazanah Islam secara signifikan. Kajian tafsir al-Akhfas terhadap sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) dalam Al-Qur'an, khususnya yang ada di surat al-Baqarah ayat 1-20

## 2. Manfaat Praktis

Kajian ini masih mencakup kerangka ulumul quran serta ilmu tafsir. Diharapkan kitab-kitab tafsir akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam memahami ilmu sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) terkhusus dalam tafsir Ma'ani Al-Qur'an dalam kajian surah al-Baqarah ayat 1-20. Demikian pula, kehadiran eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan data baru kepada berbagai landasan instruktif dan lembaga yang berkonsentrasi pada pemahaman Al-Qur'an.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai penelitian baru, seorang peneliti berpendapat bahwa melakukan tinjauan pustaka sangat penting karena memungkinkan mereka untuk mempelajari penelitian sebelumnya, setelah itu penulis mengelompokkan penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian baru. Untuk dijadikan sumber referensi, penulis menemukan beberapa informasi penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lohanna Wibbi Assiddi dalam skripsi yang berjudul: "Stilistika Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Yunus Ayat 99)" diterbitkan di Ponorogo: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library Research*). Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah dalam ranah kajian stilistika ada 4 objek yang harus dikaji. Objek tersebut adalah Fonologi, Sintaksis, leksikal dan bahasa figuratif dan retorik. Tetapi dalam ruang lingkup stilistika antara aspek sintaksis dan morfologi justru aspek sintaksis meliputi jenis struktur morfologi yakni pembahasan suatu teks. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dalam surat Yunus ayat 99 ditemukan unsur stilistika yang

menggunakan model retorika bahasa kata yang baik dan benar disertai kajian 4 objek yakni Fonologi, Sintaksis, Leksikal dan bahasa figurative.<sup>26</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Asy'ari dalam artikel jurnal yang berjudul "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an" diterbitkan oleh Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (*Nidhomul Haq*) pada tahun 2018. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini membahas morfologi bahasa Arab, atau urutan susunan kata, dapat berasal dari kata-kata yang memiliki huruf yang sama, makna, dan masih berhubungan. Jika menyangkut sintaksis, perubahan vokal akhir kata mempengaruhi letak struktur kata tersebut. Ketika membangun kalimat, konsep kesesuaian memainkan peran penting. Kesimpulan penelitian ini bahwa Bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan bahasa lain dalam hal bahasa ilmiah. Dari segi morfologi (sorf), lafadz yang huruf dan maknanya masih berhubungan, dapat digunakan untuk membentuk kata-kata dalam bahasa Arab. Dari segi sintaksis (nahwu), pengaruh harakat pada akhir kata mempengaruhi posisi kata dalam struktur dan kesesuaian penyusunannya.<sup>27</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arianto dan Darwin Zainuddin dalam Jurnal artikel yang berjudul "Analisis Sintaksis Fa'il dalam Surah Al-Baqarah 144-150 dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam" diterbitkan oleh Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka atau library research. Hasil dan pembahasan penelitian ini membahas analisis Fa'il dalam Al-Qur'an pada surat al-baqarah ayat 144-150 terdapat 29 Fa'il dalam tatanan kaidah nahwu. Kesimpulan penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dikenal sebagai analisis sintaksis memerlukan penentuan bagian-bagian kalimat yang membentuk

---

<sup>26</sup> Lohanna Wibbi Assidi, *Stilistika Al- Qur'an*, (Skripsi, IAIN Ponorogo: 2021). 8.

<sup>27</sup> Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 23.

satuan bahasa. Salah satu aspek bahasa Arab yang dikenal sebagai nahwu adalah sintaksis.<sup>28</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hanana Muliana dan Muhammad Dahlan dalam Jurnal artikel yang berjudul “Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia Tinjauan Sintaksis” diterbitkan oleh Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode dasar dan metode pengurutan determinan tetap sama untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kepustakaan. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan dari segi linguistik sintaksis, peribahasa memiliki empat kalimat berupa subjek dan predikat enam kalimat berbentuk subject dan description, tiga kalimat berbentuk subjek, predikat dan objek, satu kalimat berupa subjek, predikat. Deskripsi lima kalimat berupa predikat, subjek. Deskripsi dua kalimat berbentuk subjek, predikat, pelengkap, deskripsi dan satu kalimat berupa subjek, predikat, pelengkap dan deskripsi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat predikat, subjek, objek bahkan pelengkap yang mana dari semua itu saling ketergantungan satu sama lain.<sup>29</sup>

Tinjauan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa telah banyak penelitian tentang sintaksis dan morfologi, baik dalam bentuk skripsi ilmiah maupun artikel jurnal. Sebagai sub bidang linguistik, penulis akan mencoba membahas sintaksis dan morfologi lebih mendalam mengenai penelitian ini.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, posisi tujuan penelitian ini adalah untuk menambahkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang ada mengenai sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf). Akibatnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas Stilistika Al-Qur'an, keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, analisis sintaksis, struktur fungsional bahasa.

---

<sup>28</sup> Arianto dan Darwin Zainuddin, “Analisis Sintaksis Fā'il Dalam Al-Quran Surah Al Baqarah 144-150 Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 4 (2022): 6086.

<sup>29</sup> Hanana Muliana dan Muhammad Dahlan, “Struktur Fungsional Pada Peribahasa Indonesia Tinjauan Sintaksis,” Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra 7, no. 2 (2021): 579.

Meskipun di dalamnya sedikit disinggung mengenai sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf), namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena akan lebih fokus dan mendalam tentang sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) dalam tafsir ma'ani Al-Qur'an karya Imam al-Akhfas pada surat al-Baqarah ayat 1-20. Sehingga diharapkan mampu memahami kaidah sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) agar lebih paham tentang teks-teks bahasa Arab, khususnya dalam memahami Al-Qur'an dan tafsir.

## **F. Kerangka Berpikir**

Masalah yang terjadi pada fenomena sekarang khususnya bahasa Arab yang struktural sangat jarang dipahami oleh setiap orang.<sup>30</sup> Selain itu juga berdasarkan penelitian yang dilakukan Wail As-Sayyid Andi Holilulloh, Mujawir Sayyid Mujawir Sakran, "Analisis Materi dan Metode sintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhih, yang diterbitkan oleh Jurnal al-Fathin bahwasannya bahasa Arab membutuhkan pemahaman khusus, yang sulit diperoleh, seperti penguasaan kaidah nahwu (sintaks) dan sharaf (morfologi) karena telah berkembang menjadi bidang keilmuan yang hingga saat ini masih memiliki daya tarik yang kuat bagi akademisi Arab dan non-Arab.<sup>31</sup>

Peneliti menemukan solusi untuk masalah ini yakni akan menggunakan teori linguistik terapan. Teori linguistik terapan adalah bidang studi yang mengaplikasikan prinsip-prinsip dan teori-teori linguistik ke dalam konteks praktis, seperti pengajaran bahasa, pengolahan bahasa alami, dan analisis bahasa. Tujuan utama dari linguistik terapan adalah memahami bagaimana teori linguistik dapat diterapkan secara efektif dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi.

---

<sup>30</sup> David Darwin, *dkk*, "Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik." *Jurnal Ilmiah Semantika* 2, no. 02 (2021): 29.

<sup>31</sup> Andi Holilulloh, *dkk*, "Analisis Materi Dan Metod Sintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhih." 126.

Dalam bidang disiplin ilmu, linguistik terapan membantu dalam memahami struktur dan makna bahasa sumber serta mentransfernya ke dalam bahasa target dengan akurat. Teori linguistik tentang sintaksis, morfologi, semantik, dan pragmatik digunakan untuk memahami dan menerjemahkan teks dengan tepat, memperhatikan nuansa budaya dan kegunaan komunikatif.

Teori linguistik terapan memberikan landasan teoritis dan metodologi yang digunakan dalam memecahkan masalah praktis yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi. Melalui penerapan teori-teori ini, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa dan memajukan penggunaannya dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>32</sup>

Dalam hal ini linguistik terapan sangat berkontribusi antara kombinasi analisis bahasa Nahwu dan Sharaf membantu dalam memahami dan menganalisis struktur dan bentuk kata-kata dalam bahasa Arab. Analisis ini penting dalam pemahaman dan penerapan yang tepat dari tata bahasa Arab dan dalam menghasilkan terjemahan yang akurat serta interpretasi yang benar dalam konteks bahasa Arab.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, beberapa konsep yang akan menjadi acuan bagi peneliti dalam menerapkan penelitian ini dijelaskan berdasarkan penjelasan sebelumnya. Sesuai dengan penelitian yang akan dipelajari, kerangka teori sebelumnya akan diterapkan dalam kerangka konseptual yaitu "Sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) dalam tafsir Ma'ani Al-Qur'an"

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata Sin yang berarti "dengan," dan tattein, yang berarti "menempatkan,". Dengan demikian, etimologi istilah mengatakan kelompok kata-kata menjadi kalimat atau kelompok kata. Dalam disiplin bahasa Arab Sintaksis adalah ilmu nahwu.<sup>34</sup> Kajian tentang cara menentukan kedudukan suatu kalimat dalam kaitan dengan i'robnya merupakan pokok bahasan sub bidang ilmu nahwu tata bahasa Arab. Dalam ilmu

---

<sup>32</sup> Fitra Hayani, "Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan)," *Shaut al Arabiyah* 7, no. 1 (2019): 1.

<sup>33</sup> Muhammad Hatta Shafri, *dkk*, "Morfologi Bahasa Arab: Sejarah Perkembangan Dan Karya-Karyanya." 1656.

<sup>34</sup> Arianto dan Darwin Zainuddin, "Analisis Sintaksis Fā'il Dalam Al-Quran Surah Al Baqarah 144-150 Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." 6085.

nahwu mengkaji kaidah-kaidah bahasa Arab untuk menentukan kondisi suatu kata ketika masih berupa kata tunggal (*Mufrod*) atau ketika disusun (*Murakkab*).

Sedangkan morfologi sebuah ilmu yang disebut ilmu sharaf berfokus pada dasar-dasar pembentukan kata, termasuk imbuhan. Aturannya diatur dalam Sharaf. Morfologi adalah studi tentang bagaimana setiap kata digunakan dalam hal tampilannya. Dengan kata lain, sebelum dirangkai dengan kata lain, sharaf memberikan pedoman penggunaan dan pembentukan kata. Pendapat Sebagian orang berpendapat bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem, yaitu bagian-bagian bahasa yang memiliki makna dan mendukung makna.<sup>35</sup>

Para ulama tafsir telah mendefinisikan tafsir dalam berbagai cara. Banyak orang percaya bahwa tafsir adalah metode ilmiah untuk menemukan dan menjelaskan kata-kata dalam Al-Qur'an sehingga kita dapat memahami lafadh dalam Al-Qur'an dan mengamalkannya setiap hari. Namun, Para Ulama Tafsir juga banyak yang mengatakan bahwa tafsir adalah produk ilmiah Islam, seperti *tsaqofah* ulama-ulama, yang nantinya akan menjelaskan ayat atau lafadz dalam Al-Qur'an dengan menggunakan latar belakang keilmuan seorang mufassir.<sup>36</sup> Melekat dan mantap dengan sesuatu disebut lughawi. Lughah adalah kata-kata yang dinikmati atau disibukkan. Hal ini menunjukkan bahwa arti kata lughawi secara verbal dan literal adalah "*lughawi*".<sup>37</sup>

Dengan demikian, tafsir lughawi yang disebut juga tafsir linguistik adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan prinsip-prinsip kebahasaan. Ia juga dikenal sebagai interpretasi semiotik dan semantik yang ruang lingkupnya meliputi leksikalitas, gramatikalitas, retorikitas, morfologi, dan etimologi. Bahasa memainkan peran penting dalam memahami pesan ilahi dalam pengaturan ini. Sebagai metode pendekatan linguistik bagi mereka yang ingin menafsirkan Al-Qur'an, ilmu nahwu, balaghah, bahkan sastra Arab menjadi mendarah daging dalam diri seseorang. Seseorang dapat

---

<sup>35</sup> Hasyim Asy'ari, "*Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an*." 23

<sup>36</sup> Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 204.

<sup>37</sup> Abd. Aziz, "*Historisitas Dan Sumber Tafsir Kebahasaan Memahami Bahasa Al-Quran*." 1-23

menggunakan imajinasi dan pemikiran interpretatifnya untuk menyelidiki makna-makna yang terkandung dalam kompleksitas linguistik tersebut. Keahlian linguistik juru bahasa menjadi pelengkap utamanya.<sup>38</sup>

Dari sekian banyaknya tokoh mufassir, ada seorang tokoh mufassir yang ahli dibidang kebahasaan yakni Abi Hasan bin Said Mas'adah wafat pada tahun 215 M dengan karyanya yang sangat monumental yaitu, Ma'ani Al-Qur'an dalam karakteristik penafsirannya dengan bias ideologi pendekatan kebahasaan. Karena ada teori linguistik yang dijadikan "alat kreatif" untuk melakukan ta'wil ideologis kebahasaan.<sup>39</sup>

Diantara salah satu penafsirannya mengenai kebahasaan, al-Akhfas lebih mengutamakan sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf). Kedua bidang ilmu ini memberikan pemahaman penafsiran yang unik terhadap pandangan para mufassir dan peneliti. Sehingga cukup menarik apabila mengetahui bagaimana analisis sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) sebagai cabang ilmu linguistik dalam sudut pandang imam al-Akhfas terkhusus pada surat al-Baqarah ayat 1-20 dalam kitabnya Ma'ani Al-Qur'an.

## G. Metodologi Penelitian

Kajian metodologi adalah kajian yang mengkaji kaidah-kaidah metode. Oleh karena itu, kajian terhadap peraturan perundang-undangan merupakan metodologi ilmiah.<sup>40</sup>

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelesaikan penelitiannya, yang berarti bahwa penulis terlebih dahulu mengumpulkan data primer dan sekunder untuk digunakan sebagai referensi, kemudian mempelajari dan menganalisis data untuk menghasilkan jawaban yang bersifat naratif daripada angka atas pertanyaan

---

<sup>38</sup> Abd. Aziz, "Historisitas Dan Sumber Tafsir Kebahasaan Memahami Bahasa Al-Quran." 1-23

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, "(Studi Atas Tafsir Ma' Anil Qur'an Karya Al-Farra')." 2

<sup>40</sup> Amri Amir, *dkk, Metodologi Penelitian*, 2009. 10.

yang diajukan dalam penelitian,<sup>41</sup> dengan menganalisis sumber-sumber tertentu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*analisis content*), yang merupakan metode penelitian normatif.<sup>42</sup> Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang analisis surat al-Baqarah ayat 1-20 dalam tafsir ma'ani Al-Qur'an.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan (*library research*) kepustakaan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji literatur yang relevan dan buku-buku perpustakaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.<sup>43</sup>

## 3. Sumber Data

Karena penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, maka dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti: skripsi, artikel dalam jurnal, dan lain sebagainya.

### a. Sumber Primer

Sumber Primer penelitian ini adalah tafsir ma'ani Al-Qur'an

### b. Sumber Sekunder

Buku-buku tafsir, skripsi, jurnal, kamus bahasa Arab, kitab-kitab tafsir lainnya yang berkaitan dengan sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf).

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data peneliti dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu metode pengumpulan data dari sumber tertulis seperti buku, tesis, artikel jurnal, dan sebagainya untuk melengkapi suatu penelitian.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta Bandung, 2015). 205

<sup>42</sup> Tim Penyusun UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). 31.

<sup>43</sup> Tim Penyusun UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. 32

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 293

Untuk itu dalam melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data penelitian dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat fokus terhadap surat al-Baqarah ayat 1-20 dalam tafsir ma'ani Al-Qur'an.
- b. Memperoleh pendapat Imam al-Akhras dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 1-20 dalam tafsir ma'ani Al-Qur'an
- c. Mencari data lain yang menguatkan argumentasi yang sudah ada seperti sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) dan ilmu ulumul Al-Qur'an.

#### 5. Analisis Data

Adapun metode penafsiran yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif akan berfungsi sebagai alat interpretasi untuk analisis data. Penulis menggunakan teori linguistik terapan pada tafsir ma'ani Al-Qur'an, dengan menggabungkan antara sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) agar menjadi suatu disiplin ilmu yang saling menyempurnakan. Kemudian melakukan analisis segala aspek yang terkandung dalam penafsiran al-Akhras pada surat al-Baqarah ayat 1-20 khususnya sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) dalam tafsir ma'ani Al-Qur'an.

### H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan gambaran agar penulisan penelitian ini lebih mudah dan membantu pembaca lebih memahami isi pembahasan dan penelitian. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Dari tiga bagian ini dikembangkan menjadi lima bab.

**Bab I**, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II**, dalam bab kedua ini berupa landasan teori yang didalamnya berisi tentang pembahasan definisi sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) secara etimologi dan terminologi, sejarah sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) tafsir, ilmu tafsir, pendapat-pendapat ulama mengenai sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf), dan manfaat memahami kaidah sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf).

**Bab III**, berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan biografi Imam al-Akhfas. Selain itu juga diberikan pembahasan mengenai kitab tafsir ma'ani Al-Qur'an baik secara latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan dan karakteristik kitab.

**Bab IV**, merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yang mengkaji dan menganalisis sintaksis (nahwu) dan morfologi (sharaf) pada surat al-Baqarah ayat 1-20 dalam tafsir ma'ani Al-Qur'an.

**Bab V**, bab terakhir ini merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian.

